

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* GURU PADA PEMBELAJARAN SAINS SD/MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh: **Daniah**

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Kondisi pembelajaran Sains sekarang masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skill* saja sedangkan pada aspek *soft skill* (kemahiran insaniah) dalam pembelajaran guru belum banyak menyinggungnya bahkan terabaikan. Dalam pendekatan pembelajaran pun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya *soft skill* dalam pembelajaran. Padahal dengan *soft skill* guru dapat memberikan teladan dalam bersikap dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai, moralitas dan budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

Kata kunci: *Soft skill* guru, pembelajaran Sains SD/MI, karakter

A. PENDAHULUAN

“Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru”, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kalimat atau pepatah tersebut di atas sudah sangat familiar di telinga kita. Hal yang sudah umum setiap orang tua menaruh harapan yang sangat besar kepada guru di saat “menitipkan” anaknya di sekolah dengan harapan anaknya akan menjadi jauh lebih baik lagi tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga dari sisi kepribadian.

Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is teaching* (hlm. 10): “*Teacher is professional person who conducts classes*”. (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*,

hlm. 141: “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*”. (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan). Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

Diingatkan oleh Gordon dan Yocke bahwa: “*It is universally accepted that teacher is the most important component of education. School improvement efforts and/or educational reform will most likely not happen until effective teachers are regarded as the most important entity*”.¹ Begitu tegasnya kedua pakar pendidikan tersebut menekankan betapa sentral peran guru dalam setiap upaya pembaharuan pendidikan dan peningkatan persekolahan.

Dalam sistem pendidikan tidak dapat disangsikan bahwa guru merupakan salah satu komponen sistem yang menempati posisi sentral. Betapa pun baiknya program pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, apabila guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka pelaksanaan dan hasil belajarnya menyimpang dari tujuan. Begitu pula dalam pembelajaran Sains peranan guru sangat penting seperti dikemukakan oleh Washton dan Klopfer. Menurut Washton, di antara banyak faktor yang mempengaruhi pelajaran Sains seperti guru, jumlah siswa dalam kelas, peralatan laboratorium, dan staf administrasi, ternyata guru lah yang merupakan faktor utama untuk keberhasilan pembelajaran Sains.² Demikian juga Klopfer menyatakan bahwa bagaimana pun Sains diajarkan guru lah yang terutama menentukan apa yang dipelajari siswa.³

Kondisi pembelajaran Sains sekarang masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skill* saja yang meliputi: kognitif dan psikomotorik, sedangkan pada aspek *soft skill* (kemahiran insaniah) dalam pembelajaran guru

¹Gordon dan Yocke, (1999), hal. 2.

²Washton, (1961).

³Klopfer, (1980).

belum banyak menyinggungnya bahkan terabaikan seperti (afektif, misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab). Dalam pendekatan pembelajaran pun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya *soft skill* dalam pembelajaran. Padahal dengan *soft skill* guru dapat memberikan teladan dalam bersikap dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai, moralitas dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam hal pembentukan karakter peserta didik sebenarnya pendidikan karakter pada pendidikan dasar diperoleh dari semua mata pelajaran yang diajarkan, porsi terbesar pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia, budi pekerti dan kewarganegaraan. Begitu pula dalam pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

B. PEMBAHASAN

1. *Soft Skill* Guru

Menurut pendapat Hari, *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya.⁴

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.⁵ Dalam definisi lain, *soft skill* diartikan sebagai suatu keterampilan pribadi atau

⁴Hari, Nugroho Djoko, *Integrasi Soft Skills pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN untuk Persiapan SDM PLTN*, Makalah Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir, Yogyakarta, (2009).

⁵Hamami, Tasman, *Pengembangan Soft Skill Bagi Guru Profesional*, Makalah Pembekalan Sertifikasi Guru dalam Jabatan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2010).

individu yang perlu dikembangkan oleh guru dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengoptimalkan pengembangan unjuk kerja secara maksimal.

Beberapa atribut *soft skill* antara lain: komitmen, inisiatif, jujur, tanggung jawab, kemampuan untuk belajar, handal, percaya diri, kemampuan berkomunikasi, antusias, berani mengambil keputusan, integritas, gigih atau motivasi untuk meraih prestasi, berlaku adil, berkreasi, kemampuan beradaptasi, kerja sama dalam tim, berpikir kritis, menghargai (pendapat) orang lain, kemampuan berorganisasi, kemampuan memimpin, toleran, sopan, dan beretika. Dalam *soft skill* terbagi menjadi dua yaitu *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*. Dua jenis keterampilan ini yang perlu diasah dapat dirinci sebagai berikut:⁶

Tabel 1. *Interpersonal Skill dan Intrapersonal Skill*

<i>Interpersonal Skill</i>	<i>Intrapersonal Skill</i>
✓ <i>Communication skills</i> (keterampilan komunikasi lisan dan tulisan)	✓ <i>Transforming character</i> (mengubah karakter)
✓ <i>Relationship building</i> (keterampilan pembentukan relasi)	✓ <i>Transforming beliefs</i> (mengubah kepercayaan)
✓ <i>Motivation skills</i> (keterampilan memotivasi)	✓ <i>Change management</i> (manajemen perubahan)
✓ <i>Leadership skills</i> (keterampilan memimpin)	✓ <i>Stress management</i> (manajemen stres)
✓ <i>Self-marketing skills</i> (keterampilan memasarkan)	✓ <i>Time management</i> (manajemen waktu)
✓ <i>Negotiation skills</i> (keterampilan negosiasi)	✓ <i>Creative thinking processes</i> (proses pemikiran kreatif)
✓ <i>Presentation skills</i>	✓ <i>Goal setting & life purpose</i>

⁶Rokhimawan, Agung, Mohamad, *Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa*, Jurnal Al-Bidayah, Vol.4, No.1, http, (2012)

(keterampilan presentasi)	(penempatan sasaran dan tujuan hidup)
✓ <i>Public speaking skills</i> (keterampilan berbicara)	✓ <i>Accelerated learning techniques</i> (teknik pemercepatan belajar)
✓ <i>Organizational skills</i> (kemampuan berorganisasi)	

Beberapa contoh penjelasan *soft skill* yang harus dikembangkan oleh guru meliputi: *Communication skills* (keterampilan komunikasi lisan dan tulisan). Keterampilan berkomunikasi merupakan dasar utama (*corner stone*) *soft skill* dengan berkomunikasi manusia dapat cepat beradaptasi dengan lingkungannya di mana pun ia tinggal. Keberadaan setiap orang ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Keterampilan komunikasi dengan tulisan dapat ditafsirkan sebagai ungkapan atau ekspresi isi hati dan pikiran seseorang dalam tulisan. Dan dengan tulisan seseorang dapat mengindikasikan kecakapan orang tersebut. Kesalahan dalam penulisan akan berdampak pada penulis dan bisa merusak *image* penulis. Seperti, *body language* (bahasa tubuh), wajah adalah cermin dari pikiran, perasaan dan menggambarkan perhatian seseorang, menunjukkan kepada orang lain tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan. *Body language* termasuk tampilan berdiri, duduk, rilek, tenang, dst. Dapat mencerminkan emosi dari penyampaian maupun penerimaan, seperti kejelasan berbicara, antusias.

Presentation skills (keterampilan presentasi) meliputi merencanakan, menyiapkan dan menyebarkan atau menyampaikan pesan. Bentuk keterampilan presentasi dapat berupa: fisik, lisan dan multi media elektronik. Dalam pelaksanaan presentasi yang baik menggunakan visual yang bagus, baik gambar-gambar, warna, peta konsep, *lay out* dan bahasa yang mudah dipahami.

Team work (kerja sama tim), tim adalah sejumlah orang yang bekerja dengan tujuan bersama untuk menyelesaikan satu tugas. Keberhasilan organisasi (baca: sekolah) tergantung pada koordinasinya. *Team work* tercermin pada kesepakatan dan kerja sama antar anggota tim. *Professional ethics*, etika profesi tercermin pada pelaksanaan tugas: misalnya seorang guru hanya berpikir tentang

pekerjaan mengajar saja (tekun), bekerja dengan sepenuh hati, memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tugas sekolah, berpikir, apa yang bisa diberikan, bukan apa yang bisa diperoleh.

Manfaat *soft skill* bagi guru antara lain, (1) dapat melakukan hubungan *interpersonal* dengan baik, (2) mengambil keputusan secara tepat, (3) berkomunikasi secara efektif, (4) membuat seorang guru menjadi lebih bermartabat, (5) mendapat kesan (*image*) dan pengaruh yang baik dalam pengembangan keprofesionalan, (6) dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik, (7) mendapatkan kesuksesan hidup.⁷

2. Pembelajaran IPA (Pembelajaran Sains)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁸

IPA pada hakikatnya dapat dipandang dalam tiga segi yakni; dari segi produk, segi proses dan segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi itu saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi produk tersebut.⁹ Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Sandall dalam Rochintaniawati adalah membangun rasa ingin tahu, ketertarikan siswa tentang alam dan dirinya, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekkan metode ilmiah serta mengkomunikasikan.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

⁷Rokhimawan, Agung, Mohamad, *Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa*, Jurnal Al-Bidayah, Vol.4, No.1, http, (2012)

⁸Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA*, Jakarta: Kencana, (2011).

⁹Sri Sulistriani, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, Yogyakarta: Tiara Wacana, (2007).

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

3. Karakter Peserta Didik

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰ Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way*”. Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”.¹² Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Karakter yang baik menurut Aristoteles sebagai “*...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri.

¹⁰ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013), hal. 41.

¹¹ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, (2011), hal. 43.

¹² Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991), hal. 51.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³ Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya berharga. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan dan dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁴

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.¹⁵ Kemendiknas 2010 juga menyatakan, pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan

¹³ Fathurroman, Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, (2013), hal. 18.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011), hal. 36.

¹⁵ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011).

keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.¹⁶

Menurut Murphy, pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan.¹⁷ Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Lickona menambahkan, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.¹⁸ Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, (2010).

¹⁷ Murphy, M. M, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic, (1998), hal. 22.

¹⁸ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991).

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

4. Pengembangan *Soft Skill* Guru pada Pembelajaran Sains SD/MI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tugas seorang guru Sains sekarang sangat berat dan kompleks, di mana seorang guru Sains harus bisa memperkaya kompetensinya dan dapat mengkomunikasikannya dengan peserta didik. Sehingga perlu pengoptimalan pengembangan *soft skill* bagi guru. Dalam tugasnya seorang guru memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pandangan Raka Joni kekhasan profesi guru tersebut ditunjukkan pada keahlian dan kemaslahatan peserta didik. Dengan kekhasan dua dimensi tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu sistem persekolahan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat serta penguasaan *soft skill* dan *hard skill* sebagai individu warga masyarakat masa depan.¹⁹

Kondisi pembelajaran Sains sekarang masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skill* saja yang meliputi: kognitif dan psikomotorik, sedangkan pada aspek *soft skill* (kemahiran insaniah) dalam pembelajaran guru belum banyak menyinggungnya bahkan terabaikan seperti (afektif, misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab). Dalam pendekatan pembelajaran pun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya *soft skill* dalam pembelajaran.

Pengasahan *soft skill* guru dapat juga dilaksanakan melalui: kegiatan-kegiatan seminar, MGMP/KKG, pelatihan-pelatihan khusus *soft skill*, bisa juga melalui *character building* yaitu dengan cara pembentukan karakter sebagai langkah awal yang dapat digunakan untuk membentuk insan yang prima sehingga diharapkan dapat memiliki *soft skill* yang prima.

Menurut Sukardjo ciri-ciri pendidikan Sains masa depan atau modernisasi pendidikan Sains, antara lain: (1) menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dalam segala aspek proses pembelajaran Sains, baik pada proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar, (2) menggunakan kurikulum berorientasi tujuan dalam bentuk kompetensi, dan kompetensi

¹⁹Ghufron, Anik, *Pengembangan Kurikulum Teaching School Berbasis Profesi*, Makalah Seminar dan Loka Karya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2010).

pembelajaran aspek kognitif menggunakan klasifikasi baru, yaitu dalam kategori dimensi proses kognitif (*cognitive process dimension*) dan tiap dimensi pengetahuan Sains (*science knowledge dimension*), (3) kompetensi pembelajaran aspek kognitif, ada kecenderungan meningkat dari mengingat pengetahuan faktual (*faktual knowledge*) dan konseptual (*conceptual knowledge*), menjadi memahami dan mengaplikasikan pengetahuan konseptual dan prosedural (*procedural knowledge*), (4) Organisasi materi Sains di SMP/MTs dipelajari secara terpadu, serta memasukkan masalah Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat atau Salingtemas, (5) merupakan sistem penyampaian yang mengaktifkan peserta didik, berpusat pada peserta didik, media berupa buku Sains dengan pendekatan modular atau modul pembelajaran dalam bentuk tercetak atau CD, dan lebih jauh perlu menggunakan *e-learning* atau *distance learning*, (6) sistem penilaian menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang variatif, memasukkan sistem penilaian alternatif, prinsip belajar tuntas dan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan, (7) dirasakan perlunya hubungan antara ahli Sains dan pendidikan Sains melalui berbagai himpunan profesi Sains dan pendidik Sains atau kelompok pendidikan Sains, melalui berbagai media informasi seperti internet untuk mendorong terciptanya situasi dan kondisi agar modernisasi pendidikan Sains segera terwujud.²⁰

Dengan pengembangan *soft skill* diharapkan guru mampu melaksanakan pembelajaran Sains secara modern dengan rambu-rambu pembelajaran Sains masa depan di atas. Penerapan *soft skill* pada pembelajaran Sains (1) harus diintegrasikan dengan standar kompetensi mata pelajaran Sains dan tujuan yang akan dicapai, (2) harus berdasarkan program kerja sekolah yang ingin dicapai, misalnya membentuk kebiasaan disiplin dalam segala hal, motivasi kerja, penanaman jiwa *enterprenership* sehingga guru harus memilah-milah untuk pengalaman belajar peserta didik, (3) memberikan teladan dan contoh bagi peserta didik.

²⁰Sukardjo, *Optimalisasi Pendidikan Nilai/Karakter dalam Pendidikan Sains Masa Depan*, Makalah Seminar Nasional, PPS Universitas Negeri Yogyakarta, (2010).

Sembilan kiat mengajarkan *soft skill* yang efektif antara lain: (1) guru menjadi pendengar yang baik ketika siswa menyampaikan usul, ide, gagasan, dan pertanyaan, (2) membiasakan siswa mendengarkan saat guru berbicara, atau teman dan orang lain berbicara, (3) menghargai perbedaan pendapat, (4) memaklumi kesalahan siswa dan mendorong untuk meningkatkan serta memperbaikinya, (5) lebih mengedepankan dan menonjolkan keunggulan dan kelebihan masing-masing siswa dari pada kekurangannya untuk menumbuhkan percaya diri, (6) tidak terlalu cepat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan, (7) memberikan kesempatan siswa berusaha memecahkan sendiri, (8) tidak kikir dalam memberikan *reward* kepada siswa yang melakukan hal-hal yang baik, (9) tidak mentertawakan, memperolok, merendahkan, dan mengejek siswa yang melakukan kesalahan.²¹

Dalam hal pembentukan karakter peserta didik sebenarnya pendidikan karakter pada pendidikan dasar diperoleh dari semua mata pelajaran yang diajarkan, porsi terbesar pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia, budi pekerti dan kewarganegaraan. Begitu pula dalam pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

C. KESIMPULAN

Soft skill guru merupakan keterampilan pribadi guru dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengoptimalkan pengembangan unjuk kerja secara maksimal.

Manfaat *soft skill* bagi guru antara lain, (1) dapat melakukan hubungan *interpersonal* dengan baik, (2) mengambil keputusan secara tepat, (3)

²¹Rokhimawan, Agung, Mohamad, *Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa*, Jurnal Al-Bidayah, Vol.4, No.1, [http](http://), (2012)

berkomunikasi secara efektif, (4) membuat seorang guru menjadi lebih bermartabat, (5) mendapat kesan (*image*) dan pengaruh yang baik dalam pengembangan keprofesionalan, (6) dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik, (7) mendapatkan kesuksesan hidup.

Pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

REFERENSI

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011), hal. 36.

Fathurroman, Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, (2013), hal. 18.

Ghufron, Anik, *Pengembangan Kurikulum Teaching School Berbasis Profesi*, Makalah Seminar dan Loka Karya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2010).

Gordon dan Yocke, (1999), hal. 2.

Hamami, Tasman, *Pengembangan Soft Skill Bagi Guru Profesional*, Makalah Pembekalan Sertifikasi Guru dalam Jabatan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2010).

Hari, Nugroho Djoko, *Integrasi Soft Skills pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN untuk Persiapan SDM PLTN*, Makalah Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir, Yogyakarta, (2009).

Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011).

Klopfer, (1980).

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991).

Murphy, M. M, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic, (1998), hal. 22.

Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, (2010).

Rokhimawan, Agung, Mohamad, *Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa*, Jurnal Al-Bidayah, Vol.4, No.1, [http](http://), (2012)

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, (2011), hal. 43.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013), hal. 41.

Sri Sulistriorini, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, Yogyakarta: Tiara Wacana, (2007).

Sukardjo, *Optimalisasi Pendidikan Nilai/Karakter dalam Pendidikan Sains Masa Depan*, Makalah Seminar Nasional, PPS Universitas Negeri Yogyakarta, (2010).

Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA*, Jakarta: Kencana, (2011).

Washton, (1961).

